BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global danmenjadi salah satu kriteria dalam menilaitanggung jawab sosial suatu perusahaan.Para pemimpin perusahaan-perusahaandunia semakin menyadari bahwa pengungkapanlaporan yang lebih komprehensif(tidak hanya sekedar laporan keuangan)akan mendukung strategi perusahaan.Selain itu dapat menunjukkan komitmenmereka terhadap *sustainable development*(CSR Quest dalam Dilling, 2009).

Publikasi *sustainability report* di Indonesiadan beberapa negara lain masihbersifat *voluntary*, artinya tidak ada aturan penerbitan *financial reporting* (Utama dalamAdistira, 2012). Di tengah sulitnya kondisiperekonomian, manajemen sebuah perusahaanmungkin akan memilih untukmengesampingkan masalah keberlanjutan(*sustainability*). Semua upaya difokuskanagar perusahaan dapat bertahan hidupdalam kondisi pasar dimana permintaanmenurun dan biaya keuangan semakintinggi. Oleh karena itu, *sustainability* sebuahperusahaan "tidak hanya" terbatas padamemperhatikan dampak dari operasi perusahaanterhadap lingkungan dan masyarakat.*Sustainability* harus menjadi bagianintegral dari perencanaan jangkapendekdan perancangan strategi jangka panjangsebuah perusahaan. (Khafid & Mulyaningsih, 2015)

Sustainability report atau laporan keberlanjutan adalah praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam

mencapai tujuan untuk pembangunan keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal perusahaan (Aziz, 2014). Selain itu *sustainability report* merupakan cerminan kinerja organisasi dalam dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan yang dapat menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasinya kepada seluruh pemangku kepentingan, yang nantinya dapat membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja dan mengelolah perubahan dalam rangka membuat operasi organisasi terus keberlanjutan (Sari et al.,2017).

Majalahcsr. Jakarta - Memaparkan bahwa dari top 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan yang membuat Sustainability Report baru 30%. Sedangkan dari tahun 2000 sampai saat 2018 baru ada 97 perusahaan yang melakukan reporting melalui Global Report Initiative (GRI). Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, pemerintah mengeluarkan peraturan dimana setiap perusahaan yang menjalankan bisnis di bidang sumber daya alam wajib melaksanakan kegiatan tanggung jawab social dan lingkungan atau Corporate Social Responsibility (CSR). Meskipun sudah diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR), ternyata tidak seutuhnya berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Pemerintah juga kesulitan dalam melakukan pengawasan serta pengukuran terhadap komitmen program CSR perusahaan akibat kurangnya analisa yang dibuat oleh perusahaan.

Liputan6.com, Jakarta - Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merilis aturan POJK Nomor 51/POJK.03/2017, yang mendorong Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik untuk mengembangkan dan menerbitkan pelaporan keberlanjutan yang dilaporkan secara bertahap mulai tahun 2020 mendatang.

Basis data publik GRI telah mengumpulkan berbagai laporan keberlanjutan dari perusahan di Indonesia sejak 2015, dan GRl telah memberikan sharing session teknis untuk organisasi yang akan memulai pelaporan keberlanjutannya. Lebih dari 1.000 perwakilan perusahaan telah dilatih oleh GRI sejak 2018 untuk mengembangkan kompetensi teknis dalam mengukur dampak perusahaan terhadap isu lingkungan hidup, ekonomi, dan sosial.

Namun, masih ada beberapa tantangan ke depannya. Data terbaru dari GRI dan BEI menunjukkan bahwa dari total 629 Perusahaan Tercatat per 23 April 2019, hanya sebanyak seratus sepuluh laporan keberlanjutan yang sudah dirilis. Selain itu, meskipun Usaha Kecil Menengah (UKM) berkembang pesat, dari total 815.717 UKM terdaftar dalam data Kementerian Koperasi dan UKM belum ada satu pun yang sudah mengembangkan pelaporan terkait kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (m.liputan6.com 25/04/2019).

Pada umumnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya guna mengembangkan kegiatan menjadi lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Akan tetapi masih banyak perusahaan yang hanya berfokus pada laba dan tidak peduli akan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas operasi terhadap lingkungan sekitar, masalah lingkungan tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan, terutama masalah lingkungan di Indonesia. Saat ini lingkungan telah terancam dengan berbagai macam aktivitas manusia. Perusahaan menjadi sorotan utama dalam kontribusinya terhadap lingkungan. (Suharyani, Ulum, & Jati, 2019).

Perusahaan menjadi sorotan utama dalam kontribusi terhadap lingkungan. Seperti contoh kasus pencemaran limbah udara oleh Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) menjadi salah satu pelanggaran hak atas hidup di isu linkgungan, terutama hak atas udara. Ketua Bidang Manajemen Pengetahuan YLBHI Rahma Marymengatakan, sepanjang 2019 pihaknya menemukan 26 kasus yang berkaitan dengan pencemaran udara. YLBHI mencatat, beberapa PLTU yang telah beroperasi dan mencemari lingkungan itu, diantaranya PLTU NaganRaya di Banda Aceh, PLTU Pangkalan Susu di Sumatera Utara, PLTU B-Tenayan Raya, PLTU Cilacap dan PLTU Celukan Bawang. Penbangunan PLTU mengakibatkan nelayan dan pedagang kecil kehilangan mata pencahariannya, serta penduduk menderita berbagai penyakit akibat limbah cair PLTU dan pencemaran udara sehingga banyak warga setempat yang terkena dampaknya dan menderita berbagai penyakit. (Kontan.co.id, 16 Januari 2020).

Contoh kasus lainnya yaitu di lingkungan masyarakat yang tercemar oleh limbah PT Rayon Utama Makmur Sukoharjo yang disebabkan kegagalan proses awal produksi serat rayon PT Rayon Utama Makmur Sukoharjo yang saat itu masih baru. Sempat ada kesepakatan antara warga yang terdampak dengan manajemen PT Rayon Utama Makmur Sukoharejo, yaitu menghilangkan bau yang timbul dari limbah atau bila tidak maka produksi harus di hentikan. Beberapa waktu kemudian warga kembali unjuk rasa karena bau menyengat kembali tercium. “Ini sebagai bentuk tindakan warga karena mereka di rumah sudah tidak lagi dapat menghirup udara segar” kata Humas Sukoharejo Melawan Racun (Samar).(Kompas.com, 28 Oktober2019).

Tidak hanya dampaknya terhadap lingkungan, dampak ekonomi serta kegiatan sosial yang terjadi disekitar perusahaan tersebut ikut terhenti, sehingga menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap peran perusahaan dalam menjaga lingkungan.Situasi ini mendorong masyarakat untuk menuntut tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih besar dan berkualitas.

Untuk mendukung adanya tanggungjawab perusahaan, maka pemerintah membuat kebijakan. Diantaranya adalah UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1 UU tersebut menyebutkan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu UU No.23 tahun 2007 tentang pengelolaan lingkungan hidup dan berdasarkan PP No.27 tahun 2007 pemerintah mengharuskan adanya AMDAL (Analisis mengenai dampak lingkungan) dari suatu proyek. Standar akuntansi keuangan belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi didalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. (Hasanah, Syam, & Jati, 2015)

Di Indonesia pelaporan keberlanjutan atau *sustainability report*masih bersifat sukarela (*voluntary*) tidak seperti pelaporan keuangan dan pelaporan tahunan yang bersifat wajib (*mandatory*) terutama bagi perusahaan-perusahaan go-publik (Hasanah et al., 2015). Praktik dan pengungkapan sustainability report merupakan mekanisme dan konsekuensi nyata dari implementasi *Good Corporate Covernance*yang memiliki prinsip bahwa *stakeholder* memerlukan perhatian, baik dalamhal aturan yang ada serta menjalin kerjasama yang aktif untukkelangsungan

hidup jangka panjang antara *stakeholder* dengan perusahaan (Aliniar dan Wahyuni, 2017).

Dalam *stakeholder theory*, bahwa penting adanya para pemangku kepentingan dalam suatu bisnis, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan investor saja tetapi juga harus peduli terhadap karyawan, konsumen dan masyarakat karena perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan di luar dari kepentingan manajemen dan pemilik modal. Kegiatan pengelolaan pada perusahaan saat ini tidak hanya didasarkan oleh aspek ekonomi tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan terkait dimana perusahaan itu berada (Nasir et al., 2014), (Khafid dan Mulyaningsih, 2015).

Corporate Social Responsibility (CSR) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi perbincangan serius beberapa dekade terakhir. Masyarakat memerlukan informasi mengenai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan sosialnya untuk memastikan bahwa hak-hak masyarakat sekitar telah terpenuhi (Trinanda et al., 2018). Program CSR merupakan salah satu sarana bagi perusahaan untuk menyeimbangkan keuntungan ekonomi dengan kontribusinya bagi masyarakat, sosial, dan lingkungan demi mewujudkan pembangunan yang keberlanjutan serta perusahaan dituntut untuk memberikan informasi dari setiap kegiatan yang dijalankan (Singgih et al., 2017).

Beberapa tahun terkahir sebagian perusahaan di Indonesia mulai menyeimbangkan antara orientasi keuntungan dan perbaikan lingkungan. Perusahaan mulai melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat untuk lingkungan dan solusinya yang dikenal dengan *Triple Bottom Line* (3P). *Triple Bottom Line.*

Atau 3P yaitu*Profit, People,* dan *Planet.Profit*, mengejar keuntungan untuk kepentingan *shareholders*, dan memperhatikan kepentingan *stakeholders*. *People*, memenuhi kesejahteraan masyarakat. *Planet,* berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*Global Reporting Initiative,* 2015).

Konsep 3P dianggap sebagai pilar utama dalam membangun bisnis berkelanjutan, serta untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Tujuan dari pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sebagai kekuatan penting dalam masyarakat, organisasi dalam bentuk apapun memiliki sebuah peran penting dalam pencapaian tujuan ini (*Global Reporting Initiative,* 2015).

Tidak semua perusahaan mau melakukan pengungkapan, jadi implementasi *sustainability report* ini tergantung kepada karakteristik perusahaan itu sendiri. (Dilling dalam Dinda, 2017). Karakteristik perusahaan sendiri merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan, menandai sebuah perusahaan dan membedakannya dengan perusahaan yang lain, yaitu komitmen pemimpin, jenis perusahaan, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, regulasi dan sistem perpajakan. Pada penelitian ini, karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* perusahaan akan difokuskan berdasarkan aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan dan likuiditas. (Wibisono dalam Dinda, 2017).

Aktivitas perusahaan yang merupakan karakteristik dari suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report.* Aktivitas perusahaan merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian sasaran ataupun

tujuan perusahaan sebagai penjabaran dari visi, misi dan strategi perusahaan yang mengindikasikan tingkat keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sesuai dengan program dan kebijakan yang ditetapkan (Suryono dan Prastiwi, 2011). Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2011).

Ukuran perusahaan juga sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang turut meningkatkan tingkat kepercayaan investor, membutuhkan kredibilitas yang lebih baik sehingga perusahaan perlu melakukan sumbangsih dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melogaritma naturalkan (ln) dari total aset. Semakin besar total aset perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar dan apabila total aset meningkat, maka proporsi perusahaan dalam penyediaan informasi juga meningkat.

Selain karakteristik perusahaan, adanya *Corporate Governance* merupakan salah satu fungsi dalam tata kelola perusahaan yang baik sehingga membantu perusahaan dalam mengontrol kegiatan perusahaan, sehingga *corporate governance* juga dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

Komite Audit pada umumnya memiliki akses langsung dengan setiap unsur pengendalian dalam perusahaan. Sehingga diperlukan suatu mekanisme komunikasi antara Komite Audit dengan berbagai pihak, dengan kata lain semakin lancar komunikasi akan semakin meningkat kinerja dari pengendalian perusahaan. Sementara itu, dewan direksi memiliki fungsi utama dalam

manajemen, yaitu menetapkan tujuan strategi dan prinsip-prinsip yang akan dijadikan sebagai acuan operasional (Chapra dan Ahmed, 2008). (Dinda, 2017)

Menurut Dilling (dalam Dinda, 2017) menganalisis apakah terdapat perbedaan antara perusahaan yang mempublikasikan *sustainabilty report* dengan yang tidak, melalui karakteristik-karakteristik perusahaan. Karakteristik-karakteristik perusahaan dalam penelitian adalah tipe industri, kinerja keuangan, pertumbuhan jangka panjang, struktur modal, *corporate governance,* serta lokasi perusahaan-perusahaan didirikan. Hasil penelitian menunjukan perusahaan yangmemiliki karakteristik profitabilitas yang tinggi, bergerak di sektor pertambangan, dan memiliki pertumbuhan jangka panjang yang kuat berpengaruh terhadap pembuatan *Sustainability Report.*

Di Indonesia, penelitian mengenai publikasi *sustainability report* cenderung masih tergolong dalam fase awal (Dinda, 2017). Minat dan prioritas perusahaanuntuk mempublikasikan *sustainability report* tidak berkurang. Hal ini dikarenakan meningkatnya peraturan lingkungan di banyak negara yang diperkirakan akan semakin ketat. Selain itu, tuntutan masyarakat akan peran perusahaan semakin meningkat, sehingga mendorong perusahaan untuk memberikan informasi transparan, akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan yang baik (Luthfia, 2012).

Penelitian mengenai *sustainability report* juga mulai berkembang, yang menandakan fenomena *sustainability report* mulai banyak dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menjadi topik yang menarik untuk diteliti.Beberapa penelitian terdahulu, telah meneliti mengenai beberapa factor yang mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report*.Dalam pengujian beberapa

faktor yang mempengaruhi pengungkapan*sustainability report*, ditemukan hasil tidak konsisten antara peneiliti satu dengan peneliti lain.Suryono dan Prastiwi (2011) dalam penelitiannya menguji karakteristik perusahaan dan *corporate governance* dengan praktik pengungkapan *Sustainability Report,* menunjukkan bahwa variable independen profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report*. Variabel independen likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan dan *governance committee* tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*.

Hasil berbeda juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Luthfia (2012), dimana variable independen yang digunakan adalah kinerja keuangan, ukuran perusahaan, struktur modal, dan *corporate governance*. Variabel kinerja keuangan diproksikan melalui profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas perusahaan. *Corporate governance* diproksikan melalui komite audit dan dewan direksi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variable independen *leverage*, ukuran perusahaan dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap publikasi *sustainability report* dan variabel independen profitabilitas, likuiditas, aktivitas perusahaan, komite audit dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report.*

Penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Linda (2013), menguji profitabilitas, likuiditas, *leverage,* dengan kualitas pengukapan *sustainability report*. Variabel independen yang diuji, variabel likuiditas berhubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report* sedangkan profitabilitas dan *leverage* berhubungan negatif dengan pengungkapan *sustainability report.*Penelitian serupa

juga dilakukan oleh Sari dan Marsono (2013) yangmenggunakan variabel independen profitabilitas, likuiditas, *leverage*,ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan, komite audit, dewan direksi, dewan serta dewan komisaris independen dengan variabel dependen pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan variabel profitabilitas,likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Aziz (2014) menguji *Good corporate governance* dengan luas pengungkapan *Sustainability Report* dimana ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham terkonsentrasi, kepemilikan saham manajerial, ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variable kepemilikan saham manajerial yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Variabel ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham terkonsentrasi, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report.*

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik meneliti kembali mengenai publikasi *Sustainability Report*. Penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh Tekanan *Stakeholder*, Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Publikasi *Sustainability Report,* dengan judul:

"Pengaruh Tekanan *Stakeholder,* Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap *Sustainability Report* pada Perusahaan

Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengemukakan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tekanan *Stakeholder* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020
2. Bagaimana Karakteristik Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020
3. Bagaimana *Corporate Governance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020
4. Bagaimana *Sustainability Report* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020
5. Seberapa Besar Pengaruh Tekanan *Stakeholder* Terhadap *Sustaibaility Report* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020
6. Seberapa Besar Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Sustainability Report* pada perusaahn Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020
7. Seberapa Besar Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Sustainability Report* pada Perusaahn Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020

8. Seberapa Besar Pengaruh Tekanan *Stakeholder*, Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap *Sustainability Report* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu sebagai berikkut:

1. Untuk Mengetahui Tekanan *Stakeholder* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020
2. Untuk Mengetahui Karakteristik Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020
3. Untuk Mengetahui *Corporate Governance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020
4. Untuk Mengetahui *Sustainability Report* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020
5. Untuk Mengetahui Besarnya Pengaruh Tekanan *Stakeholder* terhadap *Sustaibaility Report* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020
6. Untuk Mengetahui Besarnya Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Sustainability Report* pada perusaahan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020

7. Untuk Mengetahui Besarnya Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Sustainability Report* pada perusaahn Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020
8. Untuk Mengetahui Besarnya Pengaruh Tekanan *Stakeholder,* Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap *Sustainability Report* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktisi dan teoritis:

1.4.1 Kegunaan Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis
   1. Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
   2. Diharapkan dapat menambah wawasan untuk mengetahui Pengaruh Tekanan *Stakeholder,* Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap *Sustainability Report.*

b. Bagi Perusahaan

   Sebagai kontribusi pengetahuan mengenai pengungkapan *sustainability report* serta pentingnya tanggung jawab social dan lingkungan perusahaan melalui *sustainability report* yang dilaporkan dan mendorong perusahaan dalam mewujudkan *sustainable development*.

c. Bagi Investor

Pengungkapan *sustainability report* merupakan hal penting yang memiliki kontribusi sebagai pertimbangan investor maupun calon investor untuk menilai aktivitas tanggung jawab dan lingkungan perusahaan yang diungkapkan melalui *sustainability report* sebagai bentuk *sustainable* suatu perusahaan terhadap lingkungan sosialnya.

d. Pihak Lain

Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan dan ikut membantu mengawasi pelaksanaan kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan implementasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu diharapkan dapat menjadi masukan pengenmbangan terkait mata kuliah khususnya mengenai konsep penerapan akuntansi hijau dalam dunia bisnis dan ekonomi berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan lokasi penelitian pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada rentang waktu tahun 2016-2020.